

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP TOTAL KREDIT PADA BANK SULTRA

Satriana¹; Arnadi Chairunnas²; Suriyanto Ilham³; Iien Rohmati Nisa⁴

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jln. Pemuda No. 339, Taha, Kec. Kolaka, Kabupaten Kolaka Tlp:(0405)23321
E-mail : iiennisa99@gmail.com (Koresponding)

Abstract: This study analyzes the influence of financial performance on total credit distribution at Bank Sultra. Financial performance is measured using four variables: Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Non-Performing Loans (NPL), and Loan to Deposit Ratio (LDR). The research applies a quantitative approach with a causal associative design using quarterly financial report data from 2014–2018 obtained from Bank Sultra's official website. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics version 27. The results show that ROA, NPL, and LDR have a significant effect on total credit distribution, indicating that profitability, asset quality, and liquidity play important roles in credit policy. Meanwhile, BOPO does not have a significant partial effect. Simultaneously, all variables significantly influence total credit. These findings provide implications for bank management in optimizing credit distribution strategies.

Keywords: *Total Credit, Return on Assets, BOPO, Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio*

Dalam sistem ekonomi saat ini, perbankan memegang posisi penting sebagai perantara keuangan. Bank berfungsi mengumpulkan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Melalui mekanisme tersebut, bank menjadi penghubung antara pemilik dana dan pelaku usaha atau individu yang memerlukan modal, sehingga perannya sangat besar dalam mendukung aktivitas perekonomian secara luas (Susandini, 2022).

Penyaluran kredit tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi bank, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas. Ketersediaan kredit mendorong pertumbuhan investasi, pengembangan usaha, serta pembukaan lapangan kerja baru yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Supiyanto et al., 2023). Keberhasilan fungsi intermediasi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi kinerja keuangan bank, karena kinerja keuangan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal secara efektif.

Kinerja keuangan pada dasarnya menggambarkan sejauh mana pengelolaan sumber daya keuangan dilakukan secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk menjaga tingkat likuiditas, meningkatkan profitabilitas, serta mengendalikan risiko (Sudarmanto et al., 2021). Ketika kinerja keuangan berada dalam kondisi baik, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank akan meningkat. Dampaknya, penghimpunan dana pihak ketiga menjadi lebih kuat dan kapasitas penyaluran kredit pun semakin luas.

Untuk menilai kondisi keuangan bank, terdapat beberapa rasio yang umum digunakan. Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional. Non Performing Loan (NPL) mencerminkan tingkat risiko kredit atau kualitas aset produktif. Sementara itu, Loan to Deposit Ratio (LDR) menggambarkan sejauh mana dana yang dihimpun dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Supiyanto et al.,

2023). Rasio-rasio tersebut menjadi indikator penting karena secara langsung merefleksikan stabilitas dan efektivitas operasional bank (Aji dan Manda, 2021).

Pada tingkat daerah, Bank Pembangunan Daerah memiliki fungsi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Bank Sultra sebagai salah satu BPD tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga berperan sebagai institusi pendukung pembangunan daerah. Melalui penghimpunan dana dan penyaluran kredit, bank ini turut berkontribusi dalam pembiayaan sektor-sektor produktif seperti pertanian, perdagangan, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (Fitrianingsih, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, kinerja keuangan Bank Sultra menunjukkan dinamika yang beragam. Berdasarkan laporan keuangan triwulanan 2018–2024, ROA meningkat dari 2,55% pada triwulan I 2018 menjadi 4,31% pada triwulan III 2024, menunjukkan perbaikan profitabilitas. BOPO yang berada pada kisaran 81–82% pada 2018–2020 menurun hingga sekitar 60% pada 2024, menandakan efisiensi operasional. NPL turun dari 3,11% menjadi 1,0% yang mencerminkan kualitas kredit yang membaik, sedangkan LDR relatif stabil pada kisaran 90–94%, menunjukkan fungsi intermediasi berjalan cukup baik (Bank Sultra, 2024).

Tabel 1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Kredit, dan Kredit Bermasalah Tahun 2018 dan 2024. (dalam jutaan rupiah)

Uraian	Tahun 2018	Tahun 2024
Total Dana Pihak ketiga	6.423,567	12.091.000
Total kredit yang di salurkan	5.034,793	9.007.249
Total kredit bermasalah	± 70.624	± 74.700
Rasio NPL <i>Gross</i>	± 1,40 %	0,83 %

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Sultra Tahun 2018,2024.

Berdasarkan **Tabel 1** terlihat bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Sultra mengalami pertumbuhan yang cukup besar selama periode 2018–2024, yaitu dari Rp6.423.567 juta menjadi Rp12.091.000

juta. Meskipun demikian, kenaikan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit yang hanya bertambah dari Rp5.034.793 juta menjadi Rp9.007.249 juta. Perbedaan laju pertumbuhan ini menunjukkan bahwa dana yang berhasil dihimpun belum seluruhnya dioptimalkan menjadi kredit produktif bagi masyarakat.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah tingkat kredit bermasalah. Pada tahun 2018, jumlah kredit bermasalah tercatat sekitar Rp70.624 juta dengan rasio NPL gross 1,40%. Pada tahun 2024, nominal kredit bermasalah meningkat menjadi sekitar Rp74.700 juta, meskipun rasio NPL gross turun menjadi 0,83%. Penurunan persentase ini menunjukkan perbaikan kualitas kredit, namun secara nominal nilainya masih cukup besar. Situasi tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk menerapkan kebijakan penyaluran kredit yang lebih selektif sehingga konversi DPK menjadi kredit belum berjalan secara maksimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit dapat mencerminkan belum optimalnya fungsi intermediasi bank. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh faktor risiko kredit, tingkat efisiensi operasional, maupun kebijakan kehati-hatian manajemen (Fitrianingsih, 2023).

Fitrianingsih (2023) menyatakan bahwa NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, meskipun keduanya tetap penting dalam mencerminkan kondisi keuangan bank. Sementara itu, Aji dan Manda (2021) menegaskan bahwa kenaikan NPL dan BOPO cenderung menghambat ekspansi kredit karena meningkatnya risiko serta beban operasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data laporan keuangan Bank Sultra yang dianalisis

menggunakan aplikasi SPSS. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis secara objektif.

HASIL

Data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan triwulanan Bank Sultra periode 2018–2024 yang telah dipublikasikan secara resmi. Seluruh data kemudian dihitung kembali sesuai rumus operasional yang telah ditetapkan pada **Tabel 2**

Perhitungan mencakup variabel ROA, BOPO, NPL, LDR, dan Total Kredit. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis.

Tabel 2 Data Perhitungan ROA, BOPO, NPL, LDR dan Total Kredit Tahun 2018–2024 (Triwulanan)

Tahun	Triwulan	ROA (%)	BOPO (%)	NPL (%)	LDR (%)	Total Kredit (Rp)
2018	1	1,27	53,36	1,76	89,10	5.034.793
2018	2	2,28	69,30	1,61	81,29	5.342.658
2018	3	3,31	69,89	1,52	83,58	5.411.379
2018	4	4,20	69,19	1,41	101,38	5.407.346
2019	1	1,22	55,68	1,66	83,15	5.830.270
2019	2	1,82	66,09	1,64	77,15	6.074.186
2019	3	1,82	66,09	1,64	77,15	6.074.186
2019	4	3,36	82,67	1,25	95,17	6.467.351
2020	1	1,11	74,94	1,27	105,47	6.685.434
2020	2	1,89	74,88	1,43	89,43	6.732.111
2020	3	2,54	64,36	1,56	72,72	6.805.983
2020	4	3,22	36,01	1,35	87,03	7.003.371
2021	1	1,05	49,63	1,32	91,30	7.161.516
2021	2	1,91	47,36	1,31	87,41	7.301.396
2021	3	2,89	44,90	1,27	93,43	7.387.563
2021	4	2,93	31,56	1,14	77,74	7.670.395
2022	1	1,17	74,94	1,25	94,73	7.668.974

2022	2	2,01	74,88	1,15	83,38	7.748.542
2022	3	2,73	48,44	1,12	84,49	8.069.845
2022	4	3,83	36,01	0,90	87,04	8.338.655
2023	1	3,83	49,63	0,90	94,84	9.007.249
2023	2	2,05	47,36	1,05	90,44	8.589.797
2023	3	2,92	44,90	0,94	91,53	8.847.936
2023	4	3,83	31,56	0,90	94,02	9.007.249
2024	1	1,10	37,52	0,95	90,08	9.029.570
2024	2	2,24	34,53	0,93	82,22	8.465.283
2024	3	3,37	24,29	0,91	92,34	9.219.496
2024	4	3,83	23,88	0,83	91,09	9.278.664

Sumber data: Laporan Keuangan Triwulanan Bank Sultra periode 2018–2024 dan diolah oleh penulis (2026)

Analisis Kinerja Keuangan 2018–2024

Berdasarkan **Tabel 2** kinerja keuangan Bank Sultra selama 2018–2024 menunjukkan pergerakan yang berubah-ubah, namun secara umum mengarah pada perbaikan. ROA sempat menurun pada awal 2020, kemudian meningkat kembali hingga berada di atas 3% pada 2023–2024, yang menandakan penguatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rasio BOPO pada awal periode masih relatif tinggi, tetapi dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup jelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional. Dari sisi risiko kredit, NPL terus menurun dan tetap berada di bawah batas 5%, sehingga kualitas kredit dapat dikategorikan sehat. LDR sempat melewati 100% pada 2020, namun kembali stabil pada kisaran 80%–95% pada periode berikutnya, yang mencerminkan fungsi intermediasi berjalan cukup terkendali.

Di sisi lain, total kredit menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, dari sekitar Rp5 triliun pada 2018 menjadi lebih dari Rp9 triliun pada 2024. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut menggambarkan kondisi keuangan yang

relatif stabil dengan kecenderungan membaik dalam hal profitabilitas, efisiensi, pengendalian risiko, dan ekspansi kredit.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
return on assets	2 8	1.05	4.20	2.4904	.98733
biaya operasional terhadap pendapatan operasional	2 8	23.88	82.67	52.9946	17.29982
non performing loan	2 8	83	1.76	1.2489	.28122
loan to deposit ratio	2 8	72.72	105.47	88.1679	7.42737
total kredit	2 8	50347 93	92786 64	7345042. 79	1318757.0 28
Valid N (listwise)	2 8				

Sumber: Output IBM SPSS Statistics versi 27 diolah oleh penulis (2026).

Hasil statistik menunjukkan bahwa ROA, BOPO, NPL, dan LDR memiliki variasi data yang masih dalam batas wajar selama periode penelitian. ROA rata-rata 2,49%, BOPO 52,99%, NPL 1,25%, dan LDR 88,17%. Total kredit berada pada kisaran Rp5 triliun hingga Rp9 triliun dengan rata-rata sekitar Rp7,34 triliun.

Secara deskriptif, perbaikan ROA, penurunan BOPO dan NPL, serta stabilnya LDR terlihat sejalan dengan peningkatan total kredit. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antarvariabel, meskipun pengaruhnya perlu dibuktikan lebih lanjut melalui analisis regresi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Total Kredit (Uji t / Parsial)

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Total Kredit diuji menggunakan uji t dalam model regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai t sebesar -2,918 dengan

tingkat signifikansi sebesar 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka ROA berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit.

Dengan demikian, H1 diterima, karena ROA terbukti berpengaruh secara statistik terhadap Total Kredit.

Koefisien regresi ROA sebesar -234048,812 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1 persen akan menurunkan Total Kredit sebesar 234048,812 (dalam satuan yang sama dengan data penelitian), dengan asumsi variabel BOPO, NPL, dan LDR konstan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ROA dan Total Kredit dalam penelitian ini bersifat negatif.

Secara teoritis, menurut Brigham dan Houston, profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan aset dan pada umumnya memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha, termasuk penyaluran kredit. Selain itu, teori intermediasi keuangan yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw menjelaskan bahwa bank dengan kondisi keuangan yang sehat cenderung meningkatkan fungsi intermedia sinya melalui penyaluran kredit. Dalam kerangka tersebut, secara umum diharapkan terdapat hubungan positif antara ROA dan penyaluran kredit.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang negatif. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara profitabilitas dan penyaluran kredit tidak selalu bersifat linier maupun universal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syukriyah dkk. (2018) yang menemukan bahwa ROA dapat berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit dalam kondisi tertentu. Lestari (2019) juga menyimpulkan bahwa dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, peningkatan ROA tidak selalu diikuti oleh peningkatan fungsi intermediasi, melainkan mencerminkan strategi efisiensi dan pengendalian risiko.

Untuk menjelaskan fenomena tersebut, hasil penelitian ini dapat dianalisis

melalui perspektif teori manajemen risiko dan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Dalam teori manajemen risiko terdapat konsep *risk-return trade-off*, yaitu bahwa peningkatan potensi keuntungan selalu diikuti oleh peningkatan risiko. Dalam konteks perbankan, ekspansi kredit memang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga, tetapi juga meningkatkan risiko kredit bermasalah.

Menurut *Frederic S. Mishkin*, bank sebagai lembaga keuangan harus menjaga stabilitas sistem dan kualitas aset melalui pengelolaan risiko yang hati-hati. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas tidak selalu berasal dari ekspansi kredit, tetapi dapat pula bersumber dari efisiensi operasional, pengendalian biaya, serta optimalisasi komposisi aset produktif. Dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian, bank cenderung menerapkan strategi konservatif dengan membatasi pertumbuhan kredit guna menjaga kualitas portofolio dan tingkat risiko tetap terkendali.

Periode penelitian yang mencakup fase pandemi dan pemulihan ekonomi diduga mendorong Bank Sultra untuk lebih memprioritaskan stabilitas dan kualitas aset dibandingkan ekspansi kredit. Dalam konteks tersebut, peningkatan ROA kemungkinan besar lebih dipengaruhi oleh efisiensi dan pengelolaan risiko dibandingkan oleh pertumbuhan volume kredit.

Dengan demikian, meskipun ROA berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit, arah pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan penyaluran kredit bersifat kontekstual. Hasil ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi tertentu, peningkatan kinerja keuangan bank tidak selalu diikuti oleh peningkatan fungsi intermediasi, melainkan dapat mencerminkan strategi manajemen risiko yang lebih berhati-hati.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Total Kredit

Berdasarkan hasil uji *t*, variabel BOPO memiliki nilai *t* sebesar $-1,555$ dengan tingkat

signifikansi sebesar $0,134$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, maka BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit. Dengan demikian, H2 yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Total Kredit dinyatakan ditolak.

Hipotesis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori efisiensi operasional yang menyatakan bahwa semakin tinggi BOPO maka semakin rendah tingkat efisiensi bank. Secara konseptual, BOPO yang tinggi menunjukkan beban operasional yang besar sehingga dapat menekan profitabilitas dan kapasitas bank dalam melakukan ekspansi kredit. Namun demikian, dalam praktik perbankan, efisiensi operasional bukan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan penyaluran kredit.

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa fungsi utama bank adalah menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak defisit melalui mekanisme kredit. Dalam teori ini, keputusan penyaluran kredit lebih dipengaruhi oleh ketersediaan dana, likuiditas, dan pengelolaan risiko dibandingkan oleh struktur biaya operasional. Selama bank memiliki dana yang cukup dan mampu mengelola risiko dengan baik, aktivitas penyaluran kredit tetap dapat berjalan meskipun terjadi fluktuasi pada tingkat efisiensi operasional.

Selain itu, dalam perspektif manajemen risiko perbankan yang dikemukakan oleh *Frederic S. Mishkin*, stabilitas dan ekspansi kredit lebih ditentukan oleh pengelolaan risiko kredit, likuiditas, dan kecukupan modal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa variabel yang berkaitan langsung dengan risiko dan struktur permodalan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan rasio efisiensi operasional seperti BOPO.

Secara empiris, hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian Putri dan Mulyadi (2018) menemukan bahwa

BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum. Penelitian Lestari (2019) pada bank daerah juga menunjukkan bahwa efisiensi operasional tidak menjadi determinan utama dalam ekspansi kredit karena faktor likuiditas dan kondisi ekonomi lebih dominan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Wibowo dan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa meskipun arah hubungan BOPO negatif, pengaruhnya terhadap total kredit tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Bank Sultra, BOPO bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan total kredit. Meskipun secara teori efisiensi operasional diperkirakan memengaruhi penyaluran kredit, secara empiris variabel tersebut tidak terbukti signifikan. Penyaluran kredit lebih sensitif terhadap variabel yang berkaitan langsung dengan risiko, likuiditas, dan kondisi permodalan dibandingkan dengan tingkat efisiensi operasional.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Total Kredit

Berdasarkan hasil uji t, variabel NPL memiliki nilai t sebesar $-12,118$ dengan tingkat signifikansi kurang dari $0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$, maka NPL berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit. Dengan demikian, H_3 yang menyatakan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Total Kredit dinyatakan diterima.

Koefisien regresi NPL bernilai negatif sebesar $-4652146,318$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan NPL sebesar 1 persen akan menurunkan Total Kredit sebesar $4652146,318$, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, semakin rendah jumlah kredit yang disalurkan.

Hipotesis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori manajemen risiko perbankan. Menurut Frederic S. Mishkin, peningkatan kredit bermasalah meningkatkan risiko bank dan mengurangi kemampuan ekspansi kredit karena dana menjadi tertahan

dan bank harus membentuk cadangan kerugian. Kondisi ini mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryanto & Widayati (2017) serta Fitriyani & Wahyuni (2020) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan faktor utama yang memengaruhi kebijakan ekspansi bank.

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten secara teoritis dan empiris, yang menunjukkan bahwa NPL merupakan variabel yang dominan dalam memengaruhi Total Kredit pada Bank Sultra. Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, semakin terbatas kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Total Kredit

Berdasarkan hasil uji t, variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki nilai t sebesar $-2,169$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,041$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$, maka LDR berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit. Dengan demikian, H_4 yang menyatakan LDR berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit diterima.

Koefisien regresi LDR bernilai negatif sebesar $-23820,892$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan LDR sebesar 1 persen akan menurunkan Total Kredit sebesar $23820,892$ dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara LDR dan Total Kredit dalam penelitian ini bersifat negatif dan signifikan secara statistik.

Secara teoritis, LDR merupakan indikator utama likuiditas bank yang menggambarkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Dalam teori likuiditas perbankan, peningkatan LDR yang terus-menerus tanpa diimbangi oleh pertumbuhan

dana pihak ketiga dapat menimbulkan tekanan likuiditas dan meningkatkan risiko ketidakseimbangan antara aset jangka panjang dan kewajiban jangka pendek. Kondisi tersebut mendorong bank untuk melakukan penyesuaian kebijakan dengan cara membatasi atau mengendalikannya ekspansi kredit guna menjaga stabilitas keuangan.

Dalam perspektif prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), bank wajib menjaga tingkat likuiditas pada batas yang aman untuk menghindari risiko gagal bayar dan risiko penarikan dana secara tiba-tiba. Apabila LDR telah berada pada tingkat yang tinggi, peningkatan rasio tersebut justru dapat mencerminkan keterbatasan kapasitas pendanaan sehingga bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit tambahan. Dengan demikian, secara teoritis kondisi ini dapat menghasilkan hubungan negatif antara LDR dan total kredit.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dalam kondisi tekanan likuiditas, LDR dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian Firmansyah (2018) menemukan bahwa pada bank yang menghadapi keterbatasan dana pihak ketiga, peningkatan LDR diikuti oleh perlambatan ekspansi kredit karena bank fokus menjaga stabilitas likuiditas. Hasil serupa ditunjukkan oleh Putra (2019) yang menyatakan bahwa pada bank daerah dengan struktur pendanaan yang terbatas, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Temuan-temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa ketika rasio likuiditas telah berada pada tingkat yang tinggi, ekspansi kredit cenderung dibatasi untuk menjaga stabilitas keuangan bank.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Bank Sultra, LDR tidak hanya mencerminkan fungsi intermediasi, tetapi juga menjadi indikator batas kapasitas likuiditas bank. Ketika rasio LDR meningkat dan mendekati batas optimal, bank cenderung melakukan pengendalian terhadap penyaluran kredit sehingga menghasilkan hubungan negatif dan

signifikan terhadap total kredit.

Pengaruh ROA, BOPO, NPL, dan LDR terhadap Total Kredit (Uji F / Simultan)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga ROA, BOPO, NPL, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit. Dengan demikian, H5 diterima.

Secara teoritis, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan. Teori intermediasi yang dikemukakan oleh Gurley dan Shaw menjelaskan bahwa bank berperan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Kemampuan menjalankan fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan bank secara keseluruhan.

Dalam teori manajemen perbankan dan manajemen risiko yang dijelaskan oleh Frederic S. Mishkin, keputusan penyaluran kredit dipengaruhi oleh keseimbangan antara profitabilitas, kualitas aset, dan likuiditas bank. Profitabilitas (ROA) menunjukkan kemampuan menghasilkan laba, efisiensi operasional (BOPO) memengaruhi kemampuan pengendalian biaya, kualitas aset (NPL) mencerminkan risiko kredit, sedangkan likuiditas (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang dihimpun untuk disalurkan kembali sebagai kredit.

Oleh karena itu, secara teoritis wajar apabila keempat variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi Total Kredit, karena masing-masing merepresentasikan aspek penting dalam pengelolaan bank. Penyaluran kredit tidak hanya ditentukan oleh satu rasio, melainkan oleh kondisi kinerja bank secara menyeluruh.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudarmanto dkk. (2021) dan Fitrianiingsih (2023) yang menyatakan bahwa indikator kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi

antara profitabilitas, efisiensi, risiko kredit, dan likuiditas secara bersama-sama menentukan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten secara teoritis maupun empiris bahwa kinerja keuangan bank secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Total Kredit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis selama periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan memiliki peran penting dalam menentukan besarnya Total Kredit pada Bank Sultra. Profitabilitas yang diukur melalui ROA terbukti memengaruhi penyaluran kredit, sehingga semakin baik kemampuan bank menghasilkan laba, semakin besar pula ruang untuk melakukan ekspansi pembiayaan.

Sebaliknya, tingkat efisiensi operasional yang tercermin dari BOPO tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap perubahan jumlah kredit. Hal ini menandakan bahwa efisiensi belum menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan penyaluran kredit pada periode yang diteliti. Risiko kredit yang diwakili oleh NPL memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif, yang berarti peningkatan kredit bermasalah cenderung menekan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru. Kondisi serupa juga terlihat pada LDR, di mana perubahan tingkat likuiditas yang tinggi mendorong bank untuk lebih berhati-hati demi menjaga keseimbangan keuangan.

Secara keseluruhan, kombinasi antara aspek profitabilitas, efisiensi, risiko kredit, dan likuiditas secara bersama-sama memengaruhi total kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan penyaluran kredit tidak ditentukan oleh satu indikator saja, melainkan oleh kondisi keuangan bank secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, S., & Manda, A. (2021). Rasio Keuangan dan Kinerja Bank Umum di Indonesia. Surabaya: Airlangga Press.

- Bank Sultra. (2024). Laporan Keuangan Triwulan Bank Sulawesi Tenggara 2018–2024. Diakses dari: <https://banksultra.co.id>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitrianiingsih, R. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Daerah*, 8(2), 101–115.
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1960). *Money in a theory of finance*. Brookings Institution.
- Fitrianiingsih, R. (2023). *Perbankan Daerah dan Pembangunan Ekonomi Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryanto, D., & Widyarti, A. (2017). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lestari, N. (2022). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank BUMN di Indonesia. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Mishkin, F. S. (2021). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. New York: Pearson Education.
- Sudarmanto, E., & Sari, D. (2021). Efisiensi, Risiko, dan Profitabilitas dalam Industri Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Modern*, 9(3), 200–215.
- Sudarmanto, E., Rahmawati, S., & Sari, D. (2021). *Manajemen Keuangan dan Perbankan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supiyanto, H., Hartono, R., & Wahyudi, D. (2023). Analisis Kinerja Keuangan dan Penyaluran Kredit Perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Indonesia*, 12(1), 45–60.
- Supiyanto, H., Hartono, R., & Wahyudi, D. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. Jakarta: Media Akademika